I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB (Produk Domestika Bruto), penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa. Peran sektor pertanian juga dapat dilihat secara lebih komperhensif, antara lain : (a) sektor pertanian sebagai penyedia pangan masyarakat, sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional, yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional, (b) sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (c) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk subtitusi impor dan (d) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri (Daryanto, 2009).

Sektor pertanian di Sumatera Barat juga mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi daerah terutama kontribusinya terhadap ketahanan pangan, kesempatan kerja dan lapangan usaha. Pada tahun 2005, sumbangsih sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat juga cukup tinggi yaitu sebesar 25,29% atau sedikit lebih meningkat daripada tahun 2004, yaitu sebesar 24,27% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2006).

Salah satu konsep pertanian ekologis adalah kombinasi sistem antara usahatani padi dengan beternak sapi. Konsep integrasi ternak dalam usahatani tanaman, baik itu tanaman perkebunan, pangan, atau hortikultura adalah menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak, tanpa mengurangi aktifitas dan produktivitas tanaman. Bahkan keberadaan ternak ini harus dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus dengan produksi ternaknya. Pengelolaan ternak dalam hal ini dilaksanakan oleh keluarga petani yang dalam waktu yang bersamaan melaksanakan produksi tanaman. Oleh karena itu, pasokan untuk menunjang

pengelolaan ternak sebagian besar diharapkan dapat diperoleh dari sisa hasil pertanian tanaman, meskipun sebagian kecil pasokan harus diperoleh dari luar. Konsekuensinya adalah keluarga petani yang akan mengusahatanikan integrasi ternak dalam tanamannya, harus menguasai teknik pemeliharaan dan pemanfaatan ternak secara baik, disamping pengetahuan praktek usahatani tanamannya, terutama pengetahuan dalam mengintegrasikan berbagai manfaat ternak pada tanaman dan sebaliknya (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2010).

Khusus integrasi tanaman dengan ternak, ada delapan keuntungan yang dapat diperoleh, yaitu: (1) diversifikasi penggunaan sumber daya produksi; (2) mengurangi resiko; (3) efisiensi penggunaan tenaga kerja; (4) efisiensi penggunaan komponen produksi; (5) mengurangi ketergantungan energi kimia dan energi biologi serta masukan sumber daya lainnya dari luar; (6) sistem ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi, sehingga melindungi lingkungan hidup; (7) meningkatkan output; dan (8) mengembangkan rumah tangga petani yang lebih stabil (Risdiono, 2010).

Manfaat integrasi tanaman dengan ternak menurut Luice (2006), diantaranya:

1. Meningkatkan akses terhadap kotoran ternak. Ternak menghasilkan limbah berupa limbah padat dan limbah cair yang kadangkala apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah terhadap lingkungan.
2. Peningkatan nilai tambah dari tanaman. Tanaman dipanen biasanya meninggalkan hasil ikutan berupa jerami ataupun sisa-sisa tanaman yang tidak akan digunakan lagi (sampah). Sisa tanaman ini sebagian masih bisa digunakan sebagai pakan ternak ataupun dikombinasikan dengan kotoran ternak diolah menjadi kompos yang bermutu baik.
3. Mempunyai potensi mempertahankan kesehatan dan fungsi ekosistem. Oleh karena itu, dengan adanya sistem integrasi tanaman dan ternak maka siklus ”*sin and source*” dalam ekosistem tersebut dapat terpelihara yaitu manusia menggunakan ternak untuk ternaga kerja dan sumber pupuk organik, pupuk

[1] Hasil wawancara penulis dengan ketua kelompok ternak Rambut Bumi pada hari rabu, 16 November 2011

organik untuk peningkatan produktivitas tanaman dan memelihara kesehatan tanah, limbah tanaman dan ternak termanfaat sehingga kesehatan tanah dan lingkungan terjamin, sumber pakan ternak terjamin.

4. Mempunyai kemandirian yang tinggi dalam penggunaan sumberdaya mengingat nutrisi dan energi saling mengalir antara tanaman dan ternak.

Namun belum semua petani menyadari pentingnya integrasi tanaman-ternak ini, sehingga masih ada petani yang mengusahakan usahatani padi secara monokultur (bertani padi sawah saja). Hal ini juga didasari karena kurangnya sumberdaya baik itu modal maupun lahan dan kurangnya pengetahuan tentang integrasi tanaman-ternak ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi integrasi ternak dengan usahatani padi non-integrasi ternak di Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

1.2.Perumusan Masalah

Kecamatan VII Koto merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi tanaman padi sawah dengan luas tanam 3.592 hektar dan rata-rata produktivitas yang dihasilkan adalah 5,29 Ton/Ha (Lampiran 1). Kecamatan VII Koto juga merupakan daerah dengan jumlah populasi ternak sapi ketiga tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 2).

Nagari Sungai Sariak merupakan salah satu nagari yang terletak pada Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Sungai Sariak mempunyai daerah dengan luas panen yang cukup tinggi tetapi produktivitasnya rendah dibandingkan dengan nagari lainnya (Lampiran 3). Begitupula dengan jumlah ternak, nagari ini mempunyai jumlah populasi ternak tertinggi dibandingkan dengan 3 nagari lainnya (Lampiran 4). Di Nagari Sungai Sariak terdapat kelompok tani ternak yang menjalankan sistem pertanian berintegrasi dengan ternak yaitu Kelompok Ternak Rambut Bumi. Kelompok Ternak Rambut Bumi ini merupakan kelompok ternak yang mendapat bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman dalam Program Penyelamatan Sapi Betina dan pelatihan petanian terpadu

dalam memanfaatkan jerami padi dari BPTP Sumatera Barat. Pada tahun 2011 Kelompok Ternak Rambut Bumi mendapatkan bantuan dana dari APBN sebesar Rp. 1.000.000.000,- dimana Rp. 500.000.000 digunakan untuk kelompok tani dalam merehab bangunan dan pengadaan sapi dan Rp. 500.000.000 lainnya digunakan untuk pasar ternak sebagai sumber dana[1]. Bantuan dana yang diberikan kepada Kelompok Ternak Rambut Bumi merupakan program Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman dan tidak ada timbal balik dari kelompok ternak kepada dinas terkait. Adapun usaha yang telah dilaksanakan pada Kelompok Ternak Rambut Bumi sampai saat ini adalah pertanian (padi, kakao, jagung, dan pisang), usaha ternak sapi dan pembuatan pupuk kompos dari kotoran ternak

Di Nagari Sungai Sariak lebih banyak petani yang mengusahakan bertani sawah saja, yang baru mengimplementasikan padi ternak pada usahatani sawahnya masih sangat sedikit. Pada Kelompok Ternak Rambut Bumi yang menerapkan sistem padi-ternak sapi sekitar 25 orang dari jumlah anggota kelompok yaitu 38 orang sisanya ada yang beternak saja dan ada yang melakukan integrasi ternak dengan tanaman pertanian lainnya.

Penerapan integrasi antara padi dengan ternak sapi ini merupakan pemanfaatan sebagian sisa tanaman untuk pakan tambahan ternak sapi serta pemanfaatan sisa kotoran ternak untuk memenuhi hara bagi tanaman padi. Keterpaduan antara pertanian dan peternakan diharapkan mampu menghemat penggunaan pakan ternak dan pupuk, serta biaya semurah mungkin sehingga produksi ternak dan padi yang dihasilkan lebih meningkatkan pendapatan petani. Dari uraian diatas maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana budidaya usahatani padi integrasi ternak dengan padi non-integrasi ternak dan integrasi tersebut dilakukan?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan dan keuntungan antara usaha tani integrasi padi ternak dengan usahatani padi non-integrasi ternak?

[1] Hasil wawancara penulis dengan ketua kelompok ternak Rambut Bumi pada hari rabu, 16 November 2011

Maka dari masalah yang ada di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **"*Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Antara Usahatani Padi Integrasi Ternak dengan Usahatani Padi Non-Integrasi Ternak di Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman*"**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan budidaya usahatani padi integrasi ternak dengan padi non-integrasi ternak di Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan antara usahatani integrasi padi ternak dengan usahatani padi non-integrasi ternak.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.
2. Sebagai bahan referensi untuk para petani yang telah menerapkan sistem integrasi tanaman padi dengan ternak sapi dan yang belum menerapkan sistem integrasi padi ternak untuk melihat bagaimana gambaran keadaan finansial dari penerapan sistem tersebut.
3. Sebagai referensi dan kontribusi bagi pembuat kebijakan untuk penerapan serta pengembangan sistem integrasi tanaman dan ternak.
4. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang penerapan sistem integrasi tanaman dengan ternak yang lebih lanjut.